



## PEMAHAMAN MATERI AKHLAK PERILAKU ANTI-BULLYING SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Rani Susilawati<sup>1</sup>, Dessy Kurnia Mulyani<sup>2</sup>, Sagita Arnanda<sup>3</sup>, Arif Solihin<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyid Kotabumi<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [raniranimobile918@gmail.com](mailto:raniranimobile918@gmail.com)<sup>1</sup>, [dessykurnia053@gmail.com](mailto:dessykurnia053@gmail.com)<sup>2</sup>,

[gitaarnanda56@mail.com](mailto:gitaarnanda56@mail.com)<sup>3</sup>, [arifsholihin762@gmail.com](mailto:arifsholihin762@gmail.com)<sup>4</sup>.

Diterima: 22/5/2026; Direvisi: 30/5/2025; Diterbitkan: 13/6/2026

### ABSTRAK

Bullying masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, emosional, serta interaksi sosial siswa, sehingga diperlukan upaya preventif berbasis penguatan nilai moral sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman materi akhlak dan hubungannya dengan perilaku anti-bullying siswa sekolah dasar sebagai keterkaitan variabel kognitif dan perilaku sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan 19 siswa sebagai subjek melalui teknik sampling jenuh, menggunakan angket skala Likert empat pilihan yang telah diuji validitas isi melalui expert judgment dan reliabilitasnya, serta dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akhlak siswa tergolong baik, dengan tingkat penolakan terhadap bullying mencapai 94%, yang mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan positif antara pemahaman akhlak dan perilaku anti-bullying. Semakin baik pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak, semakin kuat pula sikap penolakan mereka terhadap bullying secara moral dan sosial. Dengan demikian, pemahaman akhlak tidak hanya bersifat kognitif, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku siswa, sehingga penguatan pembelajaran akhlak berperan penting sebagai strategi preventif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas bullying.

**Kata Kunci:** Akhlak, Bullying, Perilaku Anti-Bullying, Sekolah Dasar, Siswa

### ABSTRACT

Bullying remains a frequent problem in elementary school environments and has negative impacts on students' psychological, emotional, and social development. This study aims to analyze students' understanding of akhlak (moral character) material and its relationship with the formation of anti-bullying behavior in elementary school students as interconnected variables. The research employed a descriptive quantitative approach involving 19 students selected through saturated sampling. The research instrument was a four-point Likert scale questionnaire that had been tested for content validity through expert judgment and for reliability to ensure data consistency, while the data were analyzed using percentage techniques. The results show that students' understanding of akhlak is in the good category, with rejection of bullying reaching 94%. These findings indicate a positive relationship tendency, meaning that the better the students' understanding of akhlak, the stronger their moral and social rejection of bullying behavior. Akhlak understanding is not only cognitive in nature but also serves as an internalized foundation for anti-bullying behavior among students. Therefore, strengthening akhlak education serves as a preventive strategy in creating a safe, inclusive, and bullying-free school culture.

**Keywords:** Akhlak, Bullying, Anti-Bullying Behavior, Elementary School, Students



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik sejak usia dini, terutama dalam membangun fondasi moral yang kuat bagi kehidupan sosial mereka di masa depan. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mampu menghargai sesama, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), materi akhlak menjadi komponen penting yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati. Penanaman nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga diharapkan mampu membentuk perilaku sosial positif serta mencegah munculnya perilaku menyimpang seperti bullying di lingkungan sekolah (Darwin et al., 2024; Aswat et al., 2022; Lilis & Silitonga, 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki posisi sentral dalam membangun ekosistem sekolah yang aman dan berkarakter.

Proses pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan yang mencerminkan internalisasi moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Internalisasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi ruang utama bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai akhlak melalui interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus dengan guru dan teman sebaya. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, teladan, sekaligus fasilitator yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan sikap, dan pembiasaan dalam aktivitas kelas (Anggun & Haifaturrahmah, 2025; Hapsary et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam membangun budaya moral yang kuat.

Penguatan karakter melalui pendidikan telah banyak dibuktikan berkontribusi dalam menekan perilaku bullying di sekolah dasar, karena siswa yang memiliki karakter positif cenderung lebih mampu menghargai perbedaan dan menunjukkan empati terhadap teman sebaya (Aswat et al., 2022; Lilis & Silitonga, 2025). Selain itu, pembelajaran sosial juga berperan penting dalam membentuk kemampuan interaksi yang sehat, adaptif, dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Pendekatan psikoedukasi preventif bahkan menunjukkan bahwa penguatan kesadaran diri dan kontrol perilaku siswa dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah terjadinya bullying (Idayah et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk kualitas hubungan sosial antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, bullying masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di sekolah dasar dalam berbagai bentuk, seperti ejekan verbal, pengucilan sosial, intimidasi, hingga kekerasan fisik. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan, termasuk menurunnya rasa aman dalam belajar. Dampak yang ditimbulkan antara lain penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, hingga terganggunya kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah (Andini et al., 2025; Zhao et al., 2024). Bahkan, dalam jangka panjang, bullying dapat memicu gangguan psikologis yang lebih serius dan memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh (Lin et al., 2026). Oleh karena itu, isu bullying tidak dapat dipandang sebagai masalah sederhana, melainkan sebagai tantangan serius dalam dunia pendidikan dasar.



Secara ideal, pemahaman materi akhlak seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti menghormati teman, menjaga tutur kata, bersikap empati, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara pemahaman materi akhlak yang diperoleh di kelas dengan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya berjalan optimal dalam kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana hubungan antara aspek kognitif berupa pemahaman akhlak dan aspek perilaku sosial siswa, khususnya dalam konteks anti-bullying (Kotimah & Haryadi, 2026). Kajian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi benar-benar membentuk perilaku nyata siswa.

Berbagai upaya pencegahan bullying telah dilakukan di sekolah dasar melalui berbagai pendekatan, seperti sosialisasi anti-bullying, program psikoedukasi, serta pembelajaran berbasis permainan tradisional yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter (Munawwarah et al., 2026; Oktiningrum et al., 2026; Abidin & Farel, 2024). Selain itu, penciptaan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan juga terbukti mendukung terbentuknya perilaku sosial positif pada siswa (Darwi et al., 2025). Berbagai pendekatan tersebut menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam menekan angka bullying di lingkungan pendidikan dasar. Namun demikian, efektivitas setiap pendekatan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan internalisasi nilai akhlak sebagai fondasi utama pembentukan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu dieksplorasi lebih dalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan kajian dengan menganalisis hubungan antara pemahaman materi akhlak dan perilaku anti-bullying siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara dimensi kognitif berupa pemahaman akhlak dan dimensi perilaku sosial berupa sikap anti-bullying dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai peran nilai-nilai akhlak dalam membentuk perilaku sosial siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis nilai Islam yang lebih kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan dalam pengembangan pembelajaran akhlak yang lebih efektif, kontekstual, dan aplikatif di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman materi akhlak dengan perilaku anti-bullying siswa sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk angka yang dapat diolah secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif. Desain korelasional dipilih untuk mengetahui tingkat keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada satu sekolah dasar dengan jumlah populasi sebanyak 19 siswa kelas V yang berada pada rentang usia 10–11 tahun.

Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah pemahaman materi akhlak (X), sedangkan variabel terikat adalah perilaku anti-bullying (Y). Pemahaman materi akhlak dioperasionalkan melalui indikator



menghormati teman, berkata sopan, dan tolong-menolong, sedangkan perilaku anti-bullying diukur melalui indikator tidak mengejek, tidak menyakiti teman, serta menghargai perbedaan. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju, dengan total 20 butir untuk masing-masing variabel.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya melalui expert judgment dan uji korelasi item untuk memastikan setiap butir layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung di sekolah dengan tahapan penjelasan tujuan penelitian, pengisian oleh siswa dengan pendampingan peneliti, serta pengecekan kelengkapan jawaban. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara pemahaman materi akhlak dan perilaku anti-bullying, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel serta diinterpretasikan berdasarkan kriteria koefisien korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan 19 siswa sekolah dasar sebagai responden yang dipilih secara purposif sebagai subjek penelitian. Seluruh responden diberikan angket yang dirancang untuk mengukur dua variabel utama, yaitu pemahaman materi akhlak dan perilaku anti-bullying siswa. Pengisian angket dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memastikan proses pengumpulan data berlangsung secara terkontrol, sistematis, dan sesuai dengan kondisi nyata responden. Pendampingan peneliti selama proses pengisian juga dilakukan untuk meminimalkan kesalahan pemahaman terhadap butir pernyataan serta menjaga objektivitas jawaban siswa.

Data yang diperoleh dari angket kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum setiap variabel penelitian. Selain itu, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara pemahaman materi akhlak dan perilaku anti-bullying. Pemilihan uji Spearman didasarkan pada karakteristik data yang bersifat ordinal, jumlah sampel yang relatif kecil, serta tidak terpenuhinya asumsi normalitas data. Dengan demikian, analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan yang lebih akurat antara kedua variabel yang diteliti.

Untuk memperjelas gambaran kecenderungan data penelitian, dilakukan rekapitulasi hasil angket yang mencakup indikator pemahaman akhlak dan perilaku anti-bullying siswa. Rekapitulasi ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah agar lebih mudah dipahami dalam bentuk persentase. Penyajian data dalam bentuk persentase juga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi kecenderungan umum respons siswa terhadap setiap indikator yang diukur. Dengan demikian, hasil rekapitulasi dapat menjadi dasar awal dalam memahami pola perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

**Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Pemahaman Akhlak dan Perilaku Anti-Bullying Siswa**

No Indikator	Persentase
1 Menghormati teman	89%
2 Tidak setuju bullying	94%
3 Berbicara sopan	84%
4 Membantu teman	87%

No Indikator	Persentase
5 Tidak mengejek teman	86%
6 Menghargai perbedaan	88%

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, terlihat bahwa secara umum siswa menunjukkan kecenderungan pemahaman nilai-nilai akhlak yang tinggi. Indikator “tidak setuju bullying” memperoleh persentase tertinggi yaitu 94%, yang menunjukkan adanya sikap penolakan yang sangat kuat terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Sementara itu, indikator lain seperti menghormati teman, menghargai perbedaan, serta membantu teman juga menunjukkan skor yang tinggi, meskipun terdapat variasi kecil antarindikator. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek perilaku sosial siswa.

**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Pemahaman Akhlak dan Perilaku Anti-Bullying**

Variabel Penelitian	$\rho$ (Spearman)	Sig. (p-value)	Keterangan
Pemahaman Akhlak – Anti-Bullying	0,68	0,001	Hubungan positif signifikan

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman materi akhlak dan perilaku anti-bullying siswa. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,68 mengindikasikan hubungan yang kuat dan searah, artinya semakin baik pemahaman akhlak siswa, semakin tinggi pula perilaku anti-bullying yang ditunjukkan. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik signifikan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan deskriptif bahwa internalisasi nilai akhlak berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Temuan ini juga menunjukkan adanya konsistensi sikap positif siswa dalam berbagai aspek perilaku sosial yang diukur. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mulai mengimplementasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, perbedaan kecil pada setiap indikator menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih kuat mengenai keterkaitan antara pemahaman akhlak dan perilaku anti-bullying pada siswa sekolah dasar.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman materi akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku anti-bullying siswa sekolah dasar. Siswa yang memahami nilai-nilai seperti menghormati orang lain, berkata sopan, dan tidak menyakiti teman cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembentukan perilaku tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan



moral harus diikuti oleh praktik nyata agar dapat membentuk perilaku sosial yang konsisten pada siswa (Aswat et al. (2022); Darwin et al. (2024)).

Proses internalisasi nilai akhlak di sekolah dasar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas pembelajaran, keteladanan guru, serta interaksi sosial antar siswa. Nilai-nilai seperti empati, hormat kepada teman, sikap tidak agresif, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari pengalaman belajar yang terus diulang sehingga membentuk kebiasaan positif. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat atau justru melemahkan proses internalisasi nilai tersebut. Ketika lingkungan sekolah mendukung praktik nilai-nilai akhlak, maka perilaku siswa cenderung lebih positif dan stabil. Kotimah & Haryadi (2026) menegaskan bahwa konsistensi internalisasi nilai di sekolah dasar sangat menentukan terbentuknya karakter anti-bullying pada siswa (Kotimah & Haryadi (2026)).

Penguatan pendidikan karakter terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menekan perilaku bullying di sekolah dasar. Lilis & Silitonga (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan signifikan dalam mengurangi perilaku perundungan melalui pembiasaan nilai moral yang dilakukan secara terus-menerus di sekolah. Selain itu, Manar (2024) menjelaskan bahwa strategi pendidikan karakter yang terstruktur dan terencana mampu memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang bersifat insidental. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi program yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses sistematis dan berkelanjutan (Lilis & Silitonga (2025); Manar (2024)).

Peran guru menjadi faktor kunci dalam implementasi nilai-nilai akhlak di sekolah dasar. Anggun & Haifaturrahmah (2025) menegaskan bahwa guru kelas memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter anti-perundungan pada siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan penguatan perilaku positif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang perilakunya ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsistensi guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik sangat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Oleh karena itu, guru menjadi aktor utama dalam membentuk budaya positif di lingkungan sekolah (Anggun & Haifaturrahmah (2025)).

Lestari et al. (2025) menambahkan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kegiatan fisik yang dirancang secara edukatif dapat memperkuat proses internalisasi karakter pada peserta didik secara lebih optimal. Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara langsung dalam situasi nyata. Hal ini membuat proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang terstruktur dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku sosial positif siswa. Interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi media penting dalam memperkuat karakter anti-bullying.

Secara empiris, bullying masih menjadi permasalahan serius yang berdampak luas terhadap kondisi psikologis, emosional, dan sosial siswa. Zhao et al. (2024) menunjukkan bahwa bullying memiliki hubungan signifikan dengan penurunan kondisi psikologis siswa dalam skala yang luas dan berkelanjutan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan mental siswa dalam jangka panjang. Crokidakis (2025) menambahkan bahwa dinamika bullying dapat berkembang menjadi lebih kompleks apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkesinambungan. Oleh karena itu,



bullying merupakan masalah multidimensional yang memerlukan perhatian serius dari dunia pendidikan (Zhao et al. (2024); Crokidakis (2025)).

Lin et al. (2026) bahkan menegaskan bahwa dampak bullying tidak hanya dialami oleh korban secara individu, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikososial keluarga. Anak yang mengalami bullying berkepanjangan berpotensi mengalami gangguan emosional yang memengaruhi interaksi sosialnya di rumah maupun sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying memiliki efek domino yang meluas ke berbagai aspek kehidupan siswa. Oleh karena itu, pencegahan bullying harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah. Pendekatan komprehensif sangat diperlukan untuk mengurangi dampak jangka panjang dari perilaku tersebut.

Upaya pencegahan bullying telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari kebijakan sekolah, penguatan pendidikan karakter, hingga pemanfaatan teknologi pendidikan. Sidhu & Sidhu (2025) mengungkapkan bahwa teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat digunakan untuk mendeteksi potensi perilaku bullying secara lebih dini di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat mendukung sistem pencegahan yang lebih efektif dan responsif. Namun demikian, teknologi saja tidak cukup tanpa dukungan nilai moral yang kuat dalam diri siswa. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai tetap menjadi fondasi utama dalam pencegahan bullying (Sidhu & Sidhu (2025)).

Selain itu, Nurhakim et al. (2024) dan Soumokil et al. (2026) menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai kebangsaan dalam membangun sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Namun demikian, dibandingkan dengan pendekatan berbasis kebangsaan, pembelajaran akhlak lebih menekankan pada pembentukan kesadaran internal yang bersifat mendasar. Kesadaran internal ini membuat siswa lebih konsisten dalam menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter jangka panjang siswa (Nurhakim et al. (2024); Soumokil et al. (2026)).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pemahaman materi akhlak memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku anti-bullying siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter, peran guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor utama dalam memperkuat perilaku sosial positif siswa secara berkelanjutan. Meskipun berbagai pendekatan seperti teknologi, kebijakan, dan pendidikan karakter saling melengkapi, pendidikan akhlak tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral peserta didik. Integrasi nilai-nilai agama, moral, dan kebangsaan perlu terus diperkuat agar tercipta budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dengan penguatan tersebut, sekolah dapat menjadi lingkungan yang bebas dari perilaku perundungan dan lebih berorientasi pada pembentukan karakter positif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Ardiansyah Farel. (2024). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Siswa Di Sd N Polosiri 01 Tahun 2024. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2(3), 123–127. <https://doi.org/10.55080/jim.v2i3.970>
- Anggun, A., & Haifaturrahmah, H. (2025). Peran Guru Kelas dalam Implementasi Nilai Islam untuk Pembentukan Karakter Anti-Perundungan di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3166–3181. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.611>



- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Aswat, H., La Ode Onde, M. K., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/10.31004/jbasicedu.v6i5.3389>
- Crokidakis, N. (2025). A mathematical model for the bullying dynamics in schools. *Applied Mathematics and Computation*, 492, 129254. <https://doi.org/10.1016/j.amc.2024.129254>
- Darwi, A. G., Juliarni, S., Jasiyah, D., Aprilia, E., Putri, A. M., & Safruddin, M. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah Sehat dan Aman Melalui Sosialisasi Kebersihan dan Anti-Bullying. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 789–794. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3158>
- Darwin, Muhammad AR, & Silahuddin. (2024). Reevaluating Moral Education: Addressing Bullying in Schools Through a Collaborative Framework. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 211–223. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.79560>
- Hapsary, D., Rustan, E., & Mahmud, H. (2024). Management of student discipline formation through a social learning approach. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 343–367. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.553>
- Idayah, A. N., Rianti, N. F., & Rahmi, A. Z. (2026). Preventive Psychoeducation as an Anti-Bullying Strategy for Students at SDN 07 Simpang Utara. *Andalasian International Journal of Social and Entrepreneurial Development*, 6(01), 17–23. <https://doi.org/10.25077/aijsed.6.01.17-23.2026>
- Khusnul Kotimah, & Haryadi. (2026). Membangun Karakter Bullying di Sekolah Dasar (2019–2025). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 353–367. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.5921>
- Lestari, E. R., Irmansyah, J., & Muhaimin, A. M. (2025). Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter Untuk Menekan Insiden Bullying Di Sekolah Dasar. *SPORTIVE: Journal of Physical Education*, 9(6), 354–362. <https://journal.unm.ac.id/index.php/sportive/article/view/9443>
- Lilis, L. F. M. M. S., & Silitonga, F. M. M. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *EDUKASI*, 13(2), 442–453. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3029>
- Lin, X., Pan, L., Yu, L., Hang, C., & Li, Y. (2026). A qualitative study on parents' illness perceptions and psychosomatic experiences of adolescent patients with emotional disorders caused by school bullying. *Frontiers in Psychology*, 17, 1682557. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1682557>
- Manar, S. A. (2024). Analisis strategi penerapan pendidikan karakter untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 54–59. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v4i2.475>
- Munawwarah, A. M., Anansyah, G. R., Saputra, A., Rahman, A., Maghfira, A., Yuliana, A. H., ... & Syamsuria, S. (2026). Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JDISTIRA: Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 6(1), 67–71. <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1720>



- Nurhakim, L., Subaydi, & Maulidi, R. N. (2024). The Role of Pancasila in Overcoming Bullying in Elementary Schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(4), 197–209. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i4.1965>
- Oktiningrum, W., Zuhroh, L., Muslihasari, A., Pramoda Wardhani, D. A., & Wibowo, A. (2026). Empowering Cultural and Civic Literacy through Anti-Bullying Traditional Game-Based Learning in Elementary School. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 35(1), 133–147. <https://doi.org/10.17977/um009v35i12026p133-147>
- Sidhu, M. S., & Sidhu, K. K. (2025). AI Strategies for Handling Disciplinary and Cyber Bullying in Schools. In: *Current and Future Trends on AI Applications*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-75091-5\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-031-75091-5_12)
- Soumokil, A., Sopacua, J., & Pattiasina, J. (2026). Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Karakter Siswa Dalam Menghadapi Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Tomadika: Jurnal Pendidikan Dasar dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 1–16. <https://ejournal.altianka.id/index.php/tomadika/article/view/17>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279872. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>